

Melihat Yesus



Sabat 13
25 Juni | Angola

Ricardo Ferreira

- ➔ Kirimkan surat ke rumah untuk mengingatkan orang tua tentang program tersebut dan untuk mendorong anak-anak membawa Persembahan Sabat Ketiga Belas mereka pada tanggal 25 Juni. Ingatkan semua orang bahwa persembahan misi mereka adalah hadiah untuk menyebarkan Firman Tuhan ke seluruh dunia, dan bahwa seperempat dari persembahan Sabat Ketiga Belas kita akan langsung membantu enam proyek di tiga negara Divisi Afrika Selatan–Samudra Hindia. Proyek tercantum di halaman 3 dan di sampul belakang.
- ➔ Narator tidak perlu menghafal cerita, tetapi dia harus cukup akrab dengan materi sehingga tidak harus membacanya. Sebagai alternatif, anak-anak dapat memerankan cerita tersebut.
- ➔ Sebelum atau sesudah cerita, gunakan peta untuk menunjukkan tiga negara di Divisi Afrika Selatan–Samudra Hindia–Angola, Malawi, dan Mayotte–yang akan menerima Persembahan Sabat Ketiga Belas. Jelaskan proyek Persembahan Sabat Ketiga Belas.

Ketika Ricardo berusia 10 tahun, dia mengalami kecelakaan saat melompati pagar di Angola. Dia tidak melihat kawat logam tipis di sisi lain pagar, dan itu menyebabkan dia menabrak tanah dengan kepala lebih dulu.

Setelah kecelakaan itu, dia mulai kehilangan penglihatannya. Di sekolah, dia kesulitan melihat apa yang ditulis guru di papan tulis, dan dia meminta untuk duduk di barisan depan. Setelah beberapa saat, dia tidak bisa melihat dari barisan depan. Akhirnya, guru mengirimnya pulang, mengatakan sekolah tidak bisa mengajar anak buta.

Orang tua Ricardo membawanya ke banyak dokter, tetapi tidak ada yang bisa membantunya. Mereka bilang dia tidak akan pernah melihat lagi.

Ricardo sangat sedih. Dia tidak bisa lagi bermain sepak bola, naik sepeda, atau bermain petak umpet dengan teman-temannya. Ketika dia meninggalkan rumah, dia bisa mendengar teman bermain lamanya mengolok-oloknya. "Anak kecil buta! Anak kecil buta!" mereka berkata.

Anak laki-laki dan perempuan berpikir bahwa mereka sedang membuat lelucon lucu. Mereka tidak tahu bahwa kata-kata mereka menyakiti Ricardo. Dia merasa hidupnya tidak ada harapan.

Suatu hari, seorang sepupu yang lebih tua mengundang Ricardo untuk pergi jalan-jalan di *Pathfinder*. Sepupunya adalah pemimpin klub *Pathfinder*. Ricardo tidak mau pergi, tetapi sepupunya terus memaksa, jadi akhirnya dia pergi. Ricardo terkejut bahwa dia dapat berpartisipasi dalam banyak kegiatan *Pathfinder*. Sepupu itu bahkan memintanya untuk membantunya. Ricardo merasa dibutuhkan. Dia merasa baik.

Tak lama kemudian, Ricardo mendengar khotbah yang membuatnya ingin memberikan hatinya kepada Yesus. Tetapi kemudian masalah datang. Di kelas pembaptisan, guru meminta Ricardo dan orang lain yang ingin dibaptis untuk menghafal Sepuluh Perintah. Tetapi Ricardo tidak bisa membaca Alkitab atau selebar kertas dengan Sepuluh Perintah Allah yang dibagikan oleh guru itu. Dia sedih berpikir bahwa dia tidak akan bisa dibaptis. Di

rumah, ibu mendorongnya. “Puji Tuhan, Anda akan dibaptis,” katanya.

Selama seminggu, kakak perempuannya membacakan Sepuluh Perintah dengan lantang kepada Ricardo. Dia membacanya lagi dan lagi sehingga anak laki-laki itu bisa menghafalnya.

Pada hari Jumat, semua orang yang ingin dibaptis berkumpul di gereja.

“Siapa yang akan menjadi yang pertama membaca Sepuluh Perintah?” seorang penatua gereja bertanya.

Tidak ada yang mengajukan diri, jadi Ricardo mengangkat tangannya. Dia tidak dapat mengingat urutan yang benar, tetapi dia melafalkan semua 10 dengan sempurna. Penatua itu kagum dan menjabat tangannya. Beralih ke yang lain, dia bertanya, “Siapa yang akan membaca seperti Ricardo?”

Hari berikutnya, pada hari Sabat, semua orang, termasuk Ricardo, dibaptis.

Tak lama kemudian, Ricardo diundang untuk membagikan kisah misi mingguan di Sekolah Sabat. Ketika beberapa anggota gereja mendengar, mereka

meminta pemimpin Sekolah Sabat untuk berubah pikiran.

“Ricardo tidak bisa menceritakan kisah misi karena dia tidak bisa membaca,” kata mereka.

Pemimpin Sekolah Sabat dengan lembut menyentuh bahu Ricardo.

“Apakah kamu mendengar apa yang mereka katakan?” Dia bertanya. Ricardo mengangguk. “Tunjukkan kepada semua orang apa yang bisa Anda lakukan,” katanya. “Bersiaplah untuk menceritakan kisah itu pada hari Sabat berikutnya.”

Kakak perempuan Ricardo membacakan cerita misi kepadanya, dan dia dengan mudah menghafalnya. Pada hari Sabat, Ricardo menceritakan kisah itu dari awal hingga akhir. Ketika dia selesai, “Amin” yang keras dan tercengang memenuhi gereja.

Saat ini, Ricardo adalah seorang mahasiswa berusia 25 tahun dan sedang mempersiapkan diri untuk menjadi seorang pendeta. Dia telah memimpin klub *Pathfinder* selama dua tahun terakhir, dan dia berkhotbah secara teratur di gereja-gereja di sekitar Angola.

Tips Cerita

- ➔ Temukan Angola di peta.
- ➔ Diskusikan dengan anak-anak tentang perilaku teman bermain Ricardo dan tanyakan bagaimana anak tunanetra harus diperlakukan. Tanyakan bagaimana Yesus akan memperlakukan anak tunanetra. Dorong anak-anak untuk menunjukkan kasih dan kesabaran dengan semua orang terlepas dari perbedaan yang dirasakan.
- ➔ Unduh foto di *Facebook: bit.ly/fb-mq*.
- ➔ Unduh Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Afrika Selatan-Samudra Hindia: *bit.ly/sid-2022*.
- ➔ Kisah misi ini menggambarkan komponen-komponen berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Misi No. 1, "Untuk menghidupkan kembali konsep misi di seluruh dunia dan pengorbanan untuk misi sebagai cara hidup yang melibatkan tidak hanya pendeta tetapi setiap anggota gereja, tua dan muda, dalam sukacita bersaksi bagi Kristus dan menjadikan murid"; Tujuan Misi No. 2, "Untuk memperkuat

dan mendiversifikasi penjangkauan Advent di kota-kota besar [dan] ... di antara kelompok masyarakat yang belum terjangkau dan yang belum terjangkau"; dan Pertumbuhan Spiritual Tujuan No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi roh." Proyek untuk membuka sekolah di Luanda menggambarkan Tujuan Misi No. 4, "Untuk memperkuat lembaga-lembaga Advent dalam menegakkan kebebasan, kesehatan holistik, dan harapan melalui Yesus, dan memulihkan citra Allah kepada orang-orang." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs *web: IWillGo2020.org*.

Puluhan orang telah dibaptis setelah khotbahnya.

Ricardo tidak lagi sedih. Meskipun dia tidak dapat melihat dengan matanya, dia tahu bahwa Tuhan telah memberi-Nya ingatan yang luar biasa. Dia juga mengatakan dokter salah ketika mereka mengatakan dia tidak akan pernah melihat lagi, karena Wahyu 1: 7 mengatakan, "7 Lihatlah, la datang dengan

awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia. Ya, amin." Ini adalah janji bahwa ketika Yesus kembali, setiap mata akan melihat Dia—termasuk Ricardo.

"Suatu hari saya akan melihat wajah Yesus saya," katanya.

Persembahan Sabat Ketiga Belas hari ini akan membantu membuka sekolah Advent di kampung halaman Ricardo di Luanda, Angola. Terima kasih telah memberi dengan murah hati kepada Divisi Afrika Selatan–Samudra Hindia.

.....
Oleh Andrew McChesney